

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 1, 2024  
DOI : 10.21154/kodifikasia.v18i1.8367  
p-ISSN : 1907-6371  
e-ISSN : 2527-9254



## RAUSYANFIKR: GERAKAN INTELEKTUAL SYIAH DI YOGYAKARTA

*Da'ul I'bad* \*

### **Abstract:**

*Rausyanfikir is a research institution that operates in the realm of philosophy, especially Islamic philosophy. The establishment of Rausyanfikir, which was initiated by Romy Fibri and friends in 1995, aims to provide enlightenment to students from various campuses. The name Rausyanfikir itself is taken from Ali Syariati's concept which aims at the same thing, namely an intellectual who attains enlightenment. Taking the main focus on philosophical studies is due to responding to responses from students who experience fluctuations in thought, between Islamic thought and Western thought. Apart from that, Rausyanfikir also has a library and study branches, such as the Muthahhari Student Islamic Boarding School (PPM) and JAKFI (Islamic Philosophy Activist Network). In fact, this study is not limited to certain groups, because every year students and academics are increasingly interested and interested in the study of Islamic philosophy. The types of research used are field studies and qualitative methods. The theoretical basis used in this research is social movements, social intellectuals, and roles. The aim is to see the extent of the influence of Islamic thought, especially from Iranian thinkers, on academics and students in Indonesia, especially in Yogyakarta which coincides with street Kaliurang.*

**Keywords:** *Rausyanfikir, Social Intellectual, Syiah, Social Movement, JAKFI*

### **Abstrak:**

Rausyanfikir merupakan lembaga kajian yang bergerak pada ranah filsafat, terutama filsafat Islam. Berdirinya Rausyanfikir yang diinisiasi oleh Romy Fibri dan kawan-kawan pada tahun 1995, bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada para mahasiswa dari berbagai kampus. Penamaan Rausyanfikir sendiri diambil dari konsepnya Ali

---

\* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email : 22201021012@student.uin-suka.ac.id

Syariati di mana bertujuan akan hal yang sama, yaitu seorang intelektual yang mendapatkan pencerahan. Mengambil fokus utama pada kajian filsafat dikarenakan menanggapi respon dari mahasiswa yang mengalami gejolak pemikiran, antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat. Selain itu, Rausyanfikir juga memiliki perpustakaan dan cabang kajian, seperti Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Muthahhari dan JAKFI (Jaringan Aktivis Filsafat Islam). Bahkan kajian ini tidak terbatas pada golongan tertentu, karena setiap tahunnya para mahasiswa dan akademisi semakin tertarik dan berminat dalam kajian filsafat Islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dan metode kualitatif. Landasan teori yang dipakai pada penelitian ini adalah gerakan sosial, sosial intelektual, dan peranan. Bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh pemikiran Islam, khususnya dari para pemikir Iran kepada para akademisi maupun mahasiswa di Indonesia, terutama di Yogyakarta yang bertepatan di jalan Kaliurang.

**Kata kunci:** Rausyanfikir, Sosial Intelektual, Syiah, Gerakan Sosial, JAKFI

## PENDAHULUAN

Robitul Firdaus menjelaskan ada dua teori terkenal terkait masuknya Islam di Indonesia. Pertama, teori Islam masuk ke Indonesia melalui kaum Sunni dan dibuktikan dengan mayoritas umat Islam Indonesia yang berakal Sunni. Demikian teori yang dikemukakan oleh Hamka dan Azyumardi Azra yang diterima secara umum oleh para ahli sejarah Indonesia. Kedua, pendukung yang meyakini keberadaan Syiah sudah ada sejak awal sejarah Islamisasi di nusantara. Bahkan para pengikut Syiah dipercaya berperan besar dalam proses Islamisasi. Ahli teori kedua ini mendasarkan keyakinannya pada banyaknya item tradisi Syi'ah yang dapat ditemukan dan diamalkan di nusantara.<sup>1</sup>

Perkembangan Syiah di Indonesia saat ini telah mengalami fase baru dengan membentuk lembaga, yaitu Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang berdiri sejak 1 Juli 2000. Lembaga ini merupakan naungan terhadap para penganut Syiah atau para pecinta *ahlul bait* yang

---

<sup>1</sup> Muzakka Ahmad Khotim, Saputa Riza, Melly Irza, Aini Siti Noor, "DOI: <https://doi.org/10.25217/Jf.V5i1.821>," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 102.

keberadaannya diakui oleh Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. Dari hasil survey didapatkan jumlah 2,5 juta jiwa penganut paham Syiah yang ada di Indonesia. Para penganut tersebut menyebar ke berbagai daerah, seperti Bandung, Makassar, Jakarta, Tegal, Jepara, Pekalongan, Garut, Bondowoso, Pasuruan, Madura, tak terkecuali juga di Yogyakarta<sup>2</sup>.

Pemerintahan Orde Baru menyulitkan proses pembentukan sehingga Syiah akhirnya bisa eksis dengan organisasi IJABI di bawah Presiden Abdurrahman Wahid sekitar tahun 2000-2001. Situs resmi IJABI menggambarkan gagasan-gagasan pendiriannya sebagai ormas, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. IJABI menyadari bahwa banyak umat Islam di Indonesia yang mencintai Ahulul Bait (keluarga Nabi saw), sehingga mereka membentuk wadah. Tidak ada batasan suku dan etnis pada IJABI karena komitmen untuk bersikap inklusif. Ini tertera pada lima pilar IJABI yang tetap memegang Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bangsa dan negara. IJABI juga mempererat *ukhuwah* sesama muslim dan agama lain yang mewarnai kemajemukan bangsa Indonesia. Selain itu, IJABI memberikan perhatian khusus terhadap kaum *mustadh'afin*<sup>3</sup>.

Kemudian, organisasi Syiah tidak hanya sekedar IJABI, melainkan juga munculnya ABI (Ahlul Bait Indonesia). Motivasi ketika pertemuan silatnas (silaturahmi nasional) yang digagas oleh Hasan Dalil Alaydrus, Ahmad Hidayat, Saifudin serta beberapa tokoh lainnya. Ada beberapa proses tahapan menuju didirikannya organisasi ABI, diantaranya selalu melakukan pertemuan pada setiap tahunnya, seperti tahun 2004 di Jogja, 2005 di Purwokerto, 2006 di Bogor, 2008 di Malang, dan puncaknya pada 2010 di Jakarta. Sehingga pendirian secara resmi terjadi pada 15 Juli 2011<sup>4</sup>.

Asumsi sementara penulis bahwa, memang ada perbedaan gagasan antara IJABI dan ABI, yaitu IJABI menaungi masyarakat Indonesia yang mencintai kalangan ahlulbait, sementara ABI menaungi para sayyid/syarifah (keturunan Nabi saw. baik dari jalur Hasan dan Husain). Menurut hemat penulis, hal inilah yang membedakan keduanya, walaupun dalam pergerakan intelektual keduanya tetap memiliki persamaan. Namun menurut Reza, keduanya juga memiliki perbedaan visi dan misi sehingga

---

<sup>2</sup> Cahyo Pamungkas, *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah Dan Syiah Di Indonesia* (Jakarta: YOI, 2017).

<sup>3</sup> IJABI, "Sejarah Berdirinya IJABI," [www.ijabi.or.id](http://www.ijabi.or.id), 2014.

<sup>4</sup> Muhammad Reza, *Nasionalisme Syiah Di Indonesia (Sebuah Kajian Komprehensif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

IJABI yang digagas oleh Jalaluddin Rakhmat dan lainnya memisahkan diri dari eksklusifitas ABI.

Untuk ormas Syiah yang ada di Yogyakarta, terutama yang bergerak di bidang intelektual bernama Rausyan Fikr atau sekarang lazimnya disebut pondok pesantren (ponpes) Muthahhari. Lembaga ini tidak hanya sekadar menaungi para pecinta ahlulbait tetapi juga bergerak pada ranah kajian, khususnya pada pemikiran Islam. Ormas tersebut juga menaungi para pecinta ahlulbait serta terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikuti kajian pemikiran mengenai filsafat Islam.

Rausyanfikr berdiri pada tahun 1995, di Sleman, Yogyakarta. berawal dari sekelompok mahasiswa dari berbagai kampus yang rutin mengadakan majelis kajian dan doa. Dengan sistem bergantian dari rumah ke rumah yang kemudian secara sadar ingin meresmikan perkumpulan tersebut yang dipayungi oleh landasan hukum. Maka, terbentuklah Rausyanfikr dengan ketuanya bernama Romy Fibri yang saat itu statusnya sebagai mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM), dengan pembina yayasannya, A. M. Safwan. Ormas ini beraliran mazhab Syiah Itsna Asy'ariyah<sup>5</sup>.

Nama Rausyanfikr ini sendiri merupakan nama yang dicetuskan oleh Ali Syariati. Nama tersebut mengandung arti orang-orang atau intelektual yang mendapat pencerahan. Nantinya nama tersebut menjadi cikal bakal berdirinya IJABI di Yogyakarta. Data yang didapatkan menunjukkan adanya ketertarikan anak muda dalam mempelajari pemikiran ahlulbait. Pada bulan November tahun 2000, yayasan Rausyanfikr membuat Musyawarah Wilayah Yogyakarta, membahas tentang pendidikan mubaligh, filsafat, analisis sosial, *Quantum Learning*, sebagai program kaderisasi<sup>6</sup>.

Rausyanfikr di Yogyakarta memiliki kantor yang terletak pada jalan Kaliurang KM. 9 gang Pandega Wreksa. Kemudian, untuk Rausyanfikr berkantor di jalan yang sama dengan rumah yang berbeda. Untuk komunitas keturunan Arab khususnya yang menyandang gelar habaib

---

<sup>5</sup> Taufik Ajuba, "Yayasan Rausyanfikr (Studi Gerakan Intelektual Keagamaan Di Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

<sup>6</sup> Adi Cilik Pierewan, "Syi'ah Dan Perubahan Sosial," *Dimensia* 1, no. 1 (2007): 1-16.

yang menganut mazhab Syiah, pada umumnya sulit untuk dijumpai keberadaannya.

Permasalahan terhadap kajian ini, sebelumnya telah dibahas, di antaranya tesis berjudul “Kelompok Minoritas dan Konflik Sosial: Studi Tentang Strategi Perlawanan Rausyanfikir Dalam Menghadapi Ancaman Kekerasan di Yogyakarta” oleh Noor’aini (2017) membahas mengenai adanya peristiwa tahun 2015, ketika reaksi negatif dari Forum Umat Islam (FUI) dan Forum Jihad Islam (FJI) kepada Rausyanfikir. Media meliput kabar miring mengenai hal tersebut di mana Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah memutuskan bahwa aliran Syiah adalah sesat.

Kedua, kajian tersebut telah ditulis dalam artikel berjudul “Keluar Dari Tekanan: Konstruksi Gerakan Syiah Di Yogyakarta (Studi Terhadap Lembaga Rausyan fikir” oleh Taufik (2019) yang membahas mengenai pergerakan kajian Ruasyanfikir yang lebih mengarah pada filsafat bukan teologi maupun ritual keagamaan. Dengan konsep *spiral of silence movement* menjadi strategi bagi Rausyanfikir akan eksistensinya di Yogyakarta.

Perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan pada aspek gerakan intelektual Syiah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Sehingga pembahasannya berbeda dengan kajian terdahulu. Secara khusus juga belum ada kajian atas gerakan intelektual Syiah yang menggandrungi filsafat Islam. Bahkan kajian tersebut tidak hanya dari kalangan Syiah, tetapi juga terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar.

Banyaknya penilaian-penilaian miring terhadap kelompok Syiah, tidak menyurutkan mereka untuk terus membuat kajian akademik, khususnya bagian filsafat. Bahkan kajian-kajiannya tetap berjalan dari tahun ke tahun, dengan para santri yang berbeda-beda, baik dari latar belakang tempat, etnis, kampus, dan sebagainya. Penulis juga mendapatkan data lapangan bahwa, adanya jaringan yang tergabung dalam Jaringan Aktivistis Filsafat Islam (JAKFI) sebagai cabang dari Rausyanfikir, yang berasal dari berbagai daerah. Bahkan kajian filsafat yang diadakan di Yogyakarta dihadiri oleh berbagai kalangan, seperti dari Sulawesi, Malang, Papua, dan sebagainya.

Penulis memberikan rumusan masalah terkait apa yang hendak dikaji dalam penelitian tersebut. Dengan tujuan untuk lebih memfokuskan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya: 1. Bagaimana perkembangan

Syiah di Yogyakarta? 2. Bagaimana perkembangan jama'ah Syiah di Rausyanfikir? 3. Mengapa gerakan intelektual Syiah lebih mengarah kepada filsafat?

## PEMBAHASAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan landasan teori gerakan intelektual atau sosial intelektual. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kondisi sosial, latar belakang keagamaan, faktor serta pencetus gerakan tersebut. Juga mengetahui siapa yang memobilisasi gerakan intelektual Syiah yang ada di Yogyakarta. Maka, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah: gerakan sosial dan sosial intelektual.

Mengutip dari Kartodirjo bahwa fakta sejarah terdapat pada ekspresi dari mental (psikis) seseorang, di antaranya pikiran, ide, kepercayaan, angan-angan, serta berbagai unsur kesadaran. Maka dari itu, unsur kesadaran menjadi faktor penggerak sejarah. Sisi yang paling menarik dari sejarah intelektual adalah adanya proses dialektika yang terjadi antara ideologi dan penghayatan yang dilakukan oleh penganutnya<sup>7</sup>.

Dalam penulisan sejarah intelektual, Sartono menjelaskan bahwa mentalitas (jiwa) suatu masyarakat itu direpresentasikan pada sifat, watak, atau karakter kepribadian para tokoh. Model mentalitas para tokoh dapat membentuk suatu kelompok atau masyarakat, bahkan peranannya jauh melampaui kelompok atau masyarakatnya. Untuk mengkaji sejarah intelektual, adanya kemungkinan sumber tertulis berupa dokumentasi *mentifact*.<sup>8</sup> Penelitian gerakan intelektual Syiah menggunakan dokumen-dokumen *mentifact*, seperti dokumentasi kajian filsafat di Rausyanfikir dari tahun 1995-2012.

Ada dua kategori sosial-intelektual yang dibagi oleh Gramsci, yaitu tradisional dan organik. Intelektual tradisional ditunjukkan kepada figur intelektual menara gading dengan adanya hubungan erat ke penguasa atau

---

<sup>7</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019).

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

kaum elite. Sehingga kelompok tersebut lebih cenderung konservatif dalam menanggapi perubahan sosial. Sementara untuk intelektual organik adalah penggambaran akan figur atau kelompok intelektual yang berdedikasi dengan memperjuangkan kelompok sosialnya ke arah yang lebih baik<sup>9</sup>.

Studi gerakan sosial menjadikan *framing* sebagai bagian penting dalam menentukan sukses atau gagalnya suatu gerakan sosial. Menurut Snow dan Banford, sukses tidaknya suatu gerakan sosial dilihat pada sejauh mana memenangkan pertempuran atas arti. Pelaku perubahan memiliki tugas penting untuk mencapai tujuannya dengan membuat *framing* atas masalah-masalah sosial dan ketidakadilan. Ada dua komponen penting dalam melakukan *framing*, diagnosis elemen atau mendefinisikan masalah dan sumbernya serta memprediksi elemen sekaligus mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memperjuangkan masalah tersebut.<sup>10</sup> Media merupakan alat untuk menjalankan *framing* dalam gerakan sosial. *Framing* isu di dalam media menjadi bagian penting pada agenda yang dijalankan.<sup>11</sup>

### Syiah di Yogyakarta

Belum diketahui secara pasti kapan tahun masuknya Syiah di Yogyakarta. Dari beberapa sumber dan informasi hanya menyebutkan bahwa, pasca revolusi Iran, tepatnya tahun 1980, Syiah masuk dan berkembang melalui peristilahan sel konsorsium *marji*. Para penyebar maupun pengikut paham Syiah bisa berkomunikasi dengan Iran terkait setiap perkembangan keputusan fatwa *marji*. Setidaknya ada tiga kategori *marji* yang berkembang berdasarkan teritorinya, yaitu: (1) Bangil-Iran, (2) Jepara-Pekalongan-bogor-Jakarta-Iran, (3) Solo-Yogyakarta-Bandung-Jakarta-Iran. Sehingga tiap daerah memiliki kekhasannya sendiri dalam memahami dan menyebarkan ajaran Syiah. Kategori ketiga ini banyak

---

<sup>9</sup> Agus Afandi, "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik Dalam Transformasi Sosial," *Religio* 1, no. 2 (2011): 96-119.

<sup>10</sup> Abdul Wahid Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>11</sup> Ichwan Moch Nur, *Model Tripartite Teori Gerakan Sosial: Mobilisasi Sumberdaya, Kesempatan Politik Dan Framing*, 2010.

dipengaruhi oleh pengikut dari Indonesia, di mana Jalaluddin Rakhmat sebagai pelopor penggerakannya<sup>12</sup>.

Aktor penggerak penyebaran Syiah di Jawa Tengah, dengan daerah Solo dan Yogyakarta adalah Ibrahim Musawa dan Segaf al-Jufri. Hubungan langsung Segaf al-Jufri dengan Ayatullah, Mullah, keputusan *marji*, membuat pengusaha dari Solo ini memiliki banyak pengikut yang berhasil ia sekolahkan ke Iran, kemudian sekembalinya di Jawa membangun pesantren atau *hauzah*. Segaf al-Jufri merupakan seorang alawiyin yang memegang peranan kunci pada ormas IJABI sebagai Dewan Syuro, dikarenakan adanya aspek politis, dengan anggapan ormas tersebut tidak sempurna tanpa kehadiran dari pihak alawiyin<sup>13</sup>.

Belum diketahui secara pasti mengenai kedatangan Syi'ah di Yogyakarta. Namun dari data-data tersebut, penulis berasumsi bahwa masuknya Syi'ah di Yogyakarta dipengaruhi oleh kedua tokoh tersebut, yaitu Ibrahim Musawa dan Segaf al-Jufri secara tidak langsung. Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mencintai kalangan ahlulbait yang dilakukan dengan membuka pengajian maupun *sholawatan*.

Sebuah peristiwa menarik di Yogyakarta di mana terjadi perdebatan ideologi yang menggemparkan warga setempat dengan ungkapan "Kota Yogyakarta tidak aman." Pandangan ini mencerminkan paradoks di Yogyakarta yang disajikan dalam buku "Ilusi Negara Islam," yang menggambarkan kota tersebut sebagai tempat yang aman dan stabil, Asumsi bahwa Yogyakarta adalah kota yang ramah telah bergeser menjadi kota yang berpotensi konflik. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa keseimbangan harmoni bisa berubah-ubah. Salah satu faktor yang bisa memicu konflik adalah pandangan bahwa "Syiah Bukan Islam." Potensi konflik ini mencerminkan aspek baru dari Yogyakarta, bahkan menunjukkan bahwa toleransi tidak selalu menjadi dasar yang kuat di kota ini. Permasalahan potensi konflik di Yogyakarta lebih mengarah pada penguraian dari pertahanan atau kesatuan kota ini.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M Ali Humaedi, "Strategi Budaya Taqiyah: Dilema Penyembunyian Identitas Dalam Perkembangan Syiah," *Harmoni* 11, no. 3 (2012): 8-23.

<sup>13</sup> Humaedi.

<sup>14</sup> Saputa Riza, Melly Irza, Aini Siti Noor, "DOI :[https://Doi.Org/10.25217/Jf.V5i1.821](https://doi.org/10.25217/Jf.V5i1.821)," 102-103.



Kelompok Syiah di Jl. Kaliurang km 5 menghadapi ancaman, terutama terkait dengan lembaga penelitian bernama Rausyan Fikr yang fokus pada bidang filsafat dan tasawuf. Lembaga ini dianggap sebagai pondasi bagi komunitas Syiah di Yogyakarta karena banyak penganut Syiah yang terlibat di sana. Rausyan Fikr memiliki dua rumah sederhana yang digunakan oleh pengurus dan mahasiswa. Ruangan yang luas di dalamnya berisi lebih dari ribuan buku yang disimpan dalam lemari. Akhirnya, buku-buku tersebut harus dimasukkan ke dalam kotak karena kekhawatiran akan kemungkinan agresi yang bisa terjadi sewaktu-waktu di tempat tersebut.<sup>15</sup>

Sementara bahasan tentang berdirinya Rausyanfikir sekitar tahun 1995, menurut A.M. Safwan, embrionya lebih dulu muncul dari para mahasiswa yang berpendidikan dari berbagai kampus. Seorang mahasiswa aktivis bernama Romy Fibri bersama kawan-kawannya sekitar 15 orang, dengan pemikiran keagamaan dan kecintaan yang sama terhadap ahlul-bait, sehingga muncul gagasan untuk mendirikan suatu lembaga yang dapat memayungi mereka, dalam berbagai kegiatan, khususnya dalam membahas kajian filsafat Islam<sup>16</sup>.

Ali Syariati menjelaskan bahwa istilah "Rausyanfikir" dapat diterjemahkan dengan tepat sebagai kelompok intelektual sesungguhnya. Mereka tidak hanya sarjana yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan memperoleh gelar, juga bukan sekadar ilmuwan yang hanya fokus pada penalaran dan penelitian ilmiah. Mereka adalah individu yang merasa panggilan untuk memperbaiki masyarakatnya, mendengarkan dan mengartikan aspirasi rakyat dalam bahasa yang dapat dimengerti semua orang, serta menawarkan strategi dan solusi alternatif untuk masalah-masalah yang dihadapi. Di antara anggota kelompok rausyanfikir yang diharapkan adalah para alumni pesantren. Pesantren, sebagai lembaga yang menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dalam proses

---

<sup>15</sup> Saputa Riza, Melly Irza, Aini Siti Noor, 103.

<sup>16</sup> Siti Noor'aini, "Kelompok Minoritas Dan Konflik Sosial: Studi Tentang Strategi Perlawanan Rausyanfikir Dalam Menghadapi Ancaman Kekerasan Di Yogyakarta" (Universitas Gajah Mada, 2017).

pendidikannya, diharapkan mampu menjadi duta rausyanfikir di komunitas mereka masing-masing ketika kembali ke daerah asal.<sup>17</sup>

Rausyanfikir yang berkembang sebagai lembaga kajian filsafat Islam, dalam penelitian Zainal Abidin, peresmianya bertepatan pada 14 Mei 1995. Selain Romy Fibri, aktor penggeraknya adalah A. M. Safwan, Salman Nasution, dan Sayyid Muhammad al-Jufri. Dengan sekretariat berada di Jl. Kaliurang Km 5.6 Pandega Wreksa, No. 1B Yogyakarta. Adapun visi yang menjadi landasannya adalah menjadi muslim yang rasional dan membangkitkan spirit keislaman, dengan misi membangun tradisi pemikiran Islam. Rausyanfikir juga menjadi wadah berpikir kritis bagi para mahasiswa di Yogyakarta<sup>18</sup>.

### **Agenda Kegiatan Rausyanfikir**

Pada tahun 1976, mulai dibangun beberapa lembaga untuk mengembangkan YAPI (Yayasan Pesantren Indonesia) di Bangil, di antaranya Muthahharin (1988) di Bandung, Al-Muntazar (1992) di Jakarta, Al-Kazim (1994) di Cirebon, IPABI (1993) di Bogor, dan Rausyanfikir (1995) di Yogyakarta. Penyebaran ide berupa buku-buku semakin digencarkan melalui media tulisan, bahkan mampu mendirikan beberapa penerbitan seperti Pustaka Zahra, Lentera, Mizan, dan sebagainya<sup>19</sup>. Bahkan saat ini Rausyanfikir juga menjadi penerbit buku dari para intelektual Iran, seperti Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, Baqir al-Sadr, dan sebagainya.

Tidak tepat jika menyebutkan Rausyanfikir sebagai suatu kelompok atau mazhab, dari pandangan Taufik, Rausyanfikir tidak berada dalam naungan IJABI maupun ABI, Apalagi menjadi bagian dari paham Syiah *Itsna 'Asy'ariyyah*. Melainkan hanya sekadar lembaga pengkajian terkait pada pengembangan pemikiran. Bahkan dalam hal organisasi dan struktural, Rausyanfikir berdiri sendiri secara mandiri. Kemudian, salah

---

<sup>17</sup> <https://www.nu.or.id/opini/rausyanfikir-dan-solusi-persatuan-umat-TUvht> diakses 6 desember 2023, 11:38 WIB

<sup>18</sup> Ahmad Zainal Abidin et al., "Between Conflict and Peace: The Government Policies and Sunni-Shia Relationship in Sampang and Yogyakarta," *Esensia* 21, no. 2 (2020): 136-50.

<sup>19</sup> Gonda Yumitro, "Pengaruh Pemikiran Dan Gerakan Politik Syiah Iran Di Indonesia," *Dauliyah* 2, no. 2 (2017): 237-58.

satu admnisitrasi Rausyanfikir menyampaikan bahwa para jama'ah yang mengikuti kajian tidak harus bermazhab Syiah<sup>20</sup>.

Dari argumen yang dikumpulkan oleh peneliti dan hasil dari wawancara menunjukkan bahwa Rausyanfikir terlepas dari Ahlulbait Indonesia (ABI) dan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dikarenakan Rausyanfikir hanya berfokus pada kajian mengenai filsafat Islam, sehingga murni tidak ada persinggungan dengan mazhab Syiah, baik dari segi politis maupun teologis. Selain itu, para jamaah Rausyanfikir tidak hanya berasal dari latar belakang mazhab Syiah, tetapi ada juga dari kalangan penganut Sunni (wawancara dengan Umi Rosita).

Wacana dalam bidang filsafat atau ilmu merupakan diskusi yang didasarkan pada pendekatan rasional-ilmiah, memiliki sifat objektif, dan menekankan pada aspek kritis. Dalam pengalaman penelitian di Rausyan Fikir, penekanan pada wacana yang bersifat rasional-ilmiah menjadi ciri khas dari doktrin filsafat yang dikembangkan di sana. Wacana rasional-ilmiah cenderung menitikberatkan pada konten yang logis dan dapat diterima secara akal serta berisi fakta-fakta ilmiah yang valid. Wacana objektif, di sisi lain, menitikberatkan pada bagaimana sebuah diskusi mencerminkan realitas tanpa penilaian subjektif, dan lebih mengutamakan fakta atau bukti ilmiah yang mendukungnya. Sedangkan wacana kritis adalah hasil dari penilaian kritis terhadap suatu permasalahan.<sup>21</sup>

Memang keberadaan Rausyanfikir menjadi tempat diskusi filsafat bagi mahasiswa dari berbagai kampus. Kegiatan tersebut menjadi agenda tahunan bahkan sejak berdirinya dari 1995 hingga saat ini. Kegiatan diskusi sangat gencar dilakukan dengan menyebarkannya ke berbagai media, khususnya media sosial yaitu *facebook*. Biasanya diskusi dilakukan dan dipimpin oleh *ustadz* yang memahami tentang filsafat, terutama harus mendalami buku karangan Baqir al-Shadr yang berjudul "*Filsafat Kita*". Selain itu, Rausyanfikir juga membuka ruang diskusi bagi umat agama lain, seperti Hindu, Buddha, atau Kristen. Rausyanfikir juga memiliki pesantren yang khusus untuk mendidik para santri yang ingin mendalami filsafat Islam. Kurikulum dan format yang dibuat pada pesantren mahasiswa,

---

<sup>20</sup> Muhammad Taufik, "Keluar Dari Tekanan: Konstruksi Gerakan Syi'ah Di Yogyakarta (Studi Terhadap Lembaga Rausyan Fikr)," *Rausyan Fikr* 15, no. 2 (2019): 405-40.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 427.

khusus yang mengingap mendapatkan materi tambahan, yaitu amalan-amalan dan doa harian, doa kumail, Jausan Kabir setiap malam Jum'at, serta pembahasan Al-Qur'an tematik.

Hadirnya Rausyanfikir bersamaan juga berdirinya perpustakaan pada 14 Maret 1995. Tujuan berdirinya perpustakaan tersebut untuk menyajikan informasi buku-buku yang berkaitan dengan filsafat dan akhlak, dengan harapan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang bisa diadaptasikan pada konteks masyarakat Indonesia. Namun, penulis menganalisis mengapa buku-buku yang menjadi rujukan hanya dari intelektual dan cendikiawan yang berasal dari Iran atau dari IJABI maupun ABI. Jika ditelusuri ada begitu banyak filsuf Muslim lainnya. Pihak Rausyanfikir beralasan bahwa karya-karya merekalah yang relevan bagi kondisi umat Islam saat ini.

Lembaga Rausyanfikir tak hanya fokus pada riset tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial dengan masyarakat. Mereka mengadakan diskusi keagamaan, pengajian dengan beragam tema seperti filsafat, tasawwuf, dan kajian agama lainnya. Selain itu, lembaga ini terlibat dalam kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar, seperti menyediakan mobil ambulans, aktif dalam kegiatan bantuan sosial, dan bekerja sama erat dengan komunitas setempat. Tak hanya itu, lembaga ini juga aktif dalam menerbitkan buku-buku yang terkait dengan kajian agama, terutama kajian Islam.<sup>22</sup>

### **Visi dan Misi Rausyanfikir**

Visi dan misi yang dijalankan oleh Rausyanfikir yaitu memberikan pelayanan dan fasilitas dalam penelitian yang berkaitan dengan tema Ahlulbait. Pilihan atas tema Ahlulbait merupakan koleksi pilihan dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama khazanah tradisi pemikiran Islam Iran. Koleksi tersebut menjadi kontribusi bagi perluasan kajian dan penelitian bagi para intelektual yang ada di Indonesia (dokumen resmi Rausyanfikir).

Sebab-sebab terciptanya dan keberhasilam visi dan misi Yayasan Rausyan Fikir, adanya idealisme yang menunjuk tasawuf dan filsafat Islam

---

<sup>22</sup> Saputa Riza, Melly Irza, Aini Siti Noor, "DOI: <https://doi.org/10.25217/Jf.V5i1.821>," 106.

sebagai intelektual keagamaan di Yogyakarta. Visi dan misi Rausyan Fikr bertujuan untuk meningkatkan kajian spiritual dan intelektual, selain visi dan misi pada pergerakan intelektual dan spritual, kegiatan lain pun dilakukan setiap tahunnya oleh Rausyan Fikr yaitu bentuk kepedulian terhadap *mutadha'afin* dengan cara membentuk shahibul Qurban dan membagikannya berupa daging yang telah dimasak.<sup>23</sup>

Koleksi buku-buku tersebut di katalogkan menjadi beberapa bagian yang disusun dari tahun 1995 sampai 2012 sebagai berikut:

Tabel 1. Koleksi Buku-Buku Rausyanfikir

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1.	Ahlulbait	1.051	1.959
2.	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3.	Terbitan Berkala	262	342
4.	Buku Tandon	1.058	1.068
5.	Skripsi & Tesis	72	72
<b>Jumlah</b>		<b>2.506</b>	<b>3.547</b>

Pergerakan Rausyanfikir yang mengarah pada kajian filsafat, yaitu untuk memunculkan pikiran kritis bagi para mahasiswa, ketika mereka mengalami pergulatan dan gejolak antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat di kampus, seperti yang disampaikan oleh Umi Rosita. Ditambah dengan arus perkembangan zaman yang memasuki *post-modernism* yang semakin memburamkan pemaknaan kehidupan, sehingga Rausyanfikir hadir untuk meluruskan kembali apa yang menjadi hakikat tujuan tersebut.

### Program-Program Rausyanfikir

Tujuan yang dibentuk oleh Rausyan Fikr yaitu mengembangkan pelayanan terhadap intelektual keagamaan di Yogyakarta. *Pertama*, perpustakaan yang menyediakan informasi terkait dengan filosofi, akhlak, dan pemikiran. Adapun koleksi lain meliputi buku-buku bertema Ahlul Bait, jurnal dan majalah, serta menerima pelayanan konsultasi berupa skripsi, teologi islam, madzah Ahlul Bait, Syiah Imamah dan Islam Iran Kotemporer. *Kedua*, Husayinah secara umum yaitu kegiatan syahadah

---

<sup>23</sup> Taufik Ajuba, "( Studi Gerakan Intelektual Keagamaan Di Yogyakarta )" (universitas islam negeri uin sunan kalijaga, 2009), 23.

maupun wiladah, do'a dan ziarah, shalat berjama'ah, dan kajian Ushuluddin dan fikih, fungsi strategis sakral yaitu ritual-seremonial. *Ketiga*, Training Pencerahan bertujun untuk memahami secara mendalam tentang ajaran Islam secara utuh.<sup>24</sup>

### **Pengajaran Yayasan Rausyanfikir**

Kesadaran dalam membangun khazanah keilmuan yang rasional dan sistematis, yayasan Rausyanfikir menghasilkan tiga perspektif: pemikiran, keyakinan, dan ideologi. Saat kajian di yayasan Rausyanfikir selalu melibatkan tiga perspektif ini, sehingga akan merumuskan pemikiran filsafat yang sistematis. *Pertama*, pemikiran yayasan Rausyanfikir yang dibangun adalah kaidah pemikiran yang berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiah. Setiap tindakan dan pemikiran manusia tidak pernah terlepas dari sesuatu yang bersifat materialisme, spiritualism, pragmatism, semua pemahaman ini adalah kaidah yang diyakini oleh manusia.

*Kedua*, keyakinan yang dibangun oleh yayasan Rausyanfikir adalah prinsip-prinsip keagamaan dalam keyakinan Syiah Imamah. Sampai pada tahap ini harus melewati kajian keyakinan dahulu, karena landasan keyakinan madzah Syiah Imamah adalah prinsip-prinsip Ushuludin. Imamah sendiri menjadi keyakinan Syiah, selain itu tauhid menjadi bagian penting dalam prinsip agama.

*Ketiga*, ideologi sebagai pemaknaan khusus untuk lawan dengan pandangan-dunia. Ideologi sendiri adalah pemikiran yang terkait dengan perbuatan manusia, kegunaan sistem ini untuk menunjukkan dan memberikan pemahaman kepada manusia tentang sesuatu yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Yayasan Rausyanfikir mengambil dua sistem yaitu, ideologi dan pandangan dunia. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa ideologi menjadi lawan pandangan dunia, tapi yayasan Rausyanfikir mempelajari keduanya, yang menghasilkan pemikiran yang berkaitan dengan hakekat realistik eksternal, dan menjabarkan kepada manusia bagaimana seharusnya berperilaku di dunia ini.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ajuba, 25-28.

<sup>25</sup> Ajuba, 30-33.

## PENUTUP

Gerakan intelektual Syiah yang awalnya dibawa oleh mahasiswa dari berbagai kampus, kemudian mereka bertemu, berinteraksi, sehingga membuat satu perkumpulan. Selanjutnya, mereka mencoba menginisiasi perkumpulan tersebut yang dipayungi oleh badan hukum, menjadi nama "Yayasan Rausyanfikir". Lembaga ini berfokus pada kajian-kajian filsafat yang mengacu pada pemikiran ilmuwan muslim, tidak hanya dari Iran, melainkan juga dari berbagai intelektual muslim lainnya.

Tentu para anggota dan pengikut kajian tersebut berasal dari berbagai etnis dan kampus lain. Baik itu dari Sumatera, Jawa, maupun Sulawesi. Adanya beberapa penolakan dari pihak lain, namun masyarakat sekitar, khususnya daerah Kaliurang tetap menerima kehadiran Rausyanfikir, dikarenakan kajian tersebut tidak ada yang bertentangan. Apalagi kajian tersebut terbuka bagi setiap kalangan tanpa memandang *mazhab* yang dianut.

Kajian filsafat menjadi fokus utama Rausyanfikir bagi para mahasiswa dan akademisi yang berminat pada kajian Islam. Selain itu, berbagai program dan kurikulum juga dirancang yang menjadi progres gerakan Rausyanfikir. Dengan fasilitas yang mendukung, seperti perpustakaan yang menyediakan beragam literasi. Berbagai kalangan bisa mengakses kajian maupun fasilitas tersebut.

Program-program yang ditawarkan oleh yayasan Rausyanfikir meliputi perpustakaan, *husayniah*, dan training pencerah. Selain itu juga terdapat beberapa sistematis pengajaran ini dibuat untuk mengarahkan perbuatan manusia yang sesuai dengan keyakinan Mazhab Syiah Imamah, antara lain: pemikiran, keyakinan, dan ideologi. Semua dibangun sesuai dengan struktur yang diciptakan oleh gerakan intelektual Syiah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Abidin, Ahmad Zainal, Imam Fuadi, Nur Kholis, and Thoriqul Aziz. "Between Conflict and Peace: The Government Policies and Sunni-Shia Relationship in Sampang and Yogyakarta." *Esensia* 21, no. 2 (2020): 136-50.
- Afandi, Agus. "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik Dalam Transformasi Sosial." *Religio* 1, no. 2 (2011): 96-119.
- Ajuba, Taufik. "( Studi Gerakan Intelektual Keagamaan Di Yogyakarta )." universitas islam negeri uin sunan kalijaga, 2009.
- — —. "Yayasan Rausyanfikir (Studi Gerakan Intelektual Keagamaan Di Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Humaedi, M Ali. "Strategi Budaya Taqiyah: Dilema Penyembunyian Identitas Dalam Perkembangan Syiah." *Harmoni* 11, no. 3 (2012): 8-23.
- IJABI. "Sejarah Berdirinya IJABI." [www.ijabi.or.id](http://www.ijabi.or.id), 2014.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Noor'aini, Siti. "Kelompok Minoritas Dan Konflik Sosial: Studi Tentang Strategi Perlawanan Rausyanfikir Dalam Menghadapi Ancaman Kekerasan Di Yogyakarta." Universitas Gajah Mada, 2017.
- Nur, Ichwan Moch. *Model Tripartite Teori Gerakan Sosial : Mobilisasi Sumberdaya, Kesempatan Politik Dan Framing*, 2010.
- Pamungkas, Cahyo. *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah Dan Syiah Di Indonesia*. Jakarta: YOI, 2017.
- Pierewan, Adi Cilik. "Syi'ah Dan Perubahan Sosial." *Dimensia* 1, no. 1 (2007): 1-16.
- Reza, Muhammad. *Nasionalisme Syiah Di Indonesia (Sebuah Kajian Komprehensif)*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Saputa Riza, Melly Irza, Aini Siti Noor, Muzakka Ahmad Khotim. "DOI : <https://doi.org/10.25217/Jf.V5i1.821>." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 98-110.
- Situmorang, Abdul Wahid. *Gerakan Sosial : Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Taufik, Muhammad. "Keluar Dari Tekanan: Konstruksi Gerakan Syi'ah Di Yogyakarta (Studi Terhadap Lembaga Rausyan Fikir)." *Rausyan Fikr* 15,



no. 2 (2019): 405-40.

Yumitro, Gonda. "Pengaruh Pemikiran Dan Gerakan Politik Syiah Iran Di Indonesia." *Dauliyah* 2, no. 2 (2017): 237-58.